

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres adalah respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban yang diberikan. Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dimana orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan (Gaziyyah, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, stres merupakan epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah pada tahun 2016 terhadap perawat pelaksana di Amerika Serikat bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka karena stres ditempat kerja (lubis, 2022).

Menurut *National Institute For Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang beresiko terhadap stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Profesi pekerja Perawat di khususkan pada upaya penanganan individu pada pasien dengan tuntutan pekerjaan tergantung pada karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (kecepatan, peralatan, dan kesiapsiagaan), dalam karakteristik organisasi seperti halnya jam kerja/shift kerja dan karakteristik

Lingkungan kerja seperti teman, tugas, budaya, suhu dan kebisingan (Ilyas dkk., 2020).

Prevalensi stres kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat bervariasi pada setiap negara di dunia. Di Negara Amerika pada tahun 2014 stres kerja pada perawat mencapai 89,2% diikuti oleh beberapa negara lain seperti Korea selatan 85,2% pada tahun 2017, Eropa 58,2% pada tahun 2011, India 50% pada tahun 2018 dan Australia 44,82% pada tahun 2016 (Yim, Seo, Cho, & Kim 2017). Pada negara yang lebih maju stres kerja perawat lebih tinggi. Hal yang sama ditunjukkan oleh negara berkembang salah satunya Indonesia (Fatmawati, 2019).

Menurut hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018 terdapat sekitar 50,9% perawat di Indonesia berpotensi mengalami stres kerja yang ditandai dengan munculnya gejala seperti sering pusing, rasa lelah berlebih, gangguan istirahat yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan dan banyak menyita waktu perawat. Stres kerja bisa dihubungkan antara masalah psikologi dan fisik. Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab stres pada perawat, yakni beban kerja yang tinggi, risiko terinfeksi penyakit, permasalahan dalam keluarga dan fasilitas yang tidak memadai di tempat kerja (Mahastuti dkk, 2019).

Di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2011 menemukan sekitar 51% perawat yang mengalami stres ketika menjalani tugasnya. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilyas pada tahun 2020, menemukan hasil analisis terhadap beban kerja sebagai faktor utama penyebab stres menemukan terdapat 12 responden (75.0%) pada penelitian tersebut yang termasuk dalam kategori tinggi telah mengalami kejadian stres kerja, sedangkan responden yang tidak mengalami stres kerja yaitu 4 orang (25.9%) (Suroso, 2021).

Stres kerja adalah ketidakseimbangan antara kemampuan fisik dan psikis dalam mengemban pekerjaan yang diberikan oleh organisasi bisnis sehingga mempengaruhi berbagai aspek yang berkenaan dengan dengan aspek emosi, berpikir, bertindak, dan lainnya dari individu pegawai ketidakseimbangan tersebut akan memberikan dampak yang beranekaragam bagi setiap individu (Momonto, dkk 2021).

Perawat adalah profesi kesehatan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan perawatan pasien atau asuhan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi berdasarkan karakteristik pekerjaan. Karakteristik pekerjaan tersebut meliputi karakteristik tugas, organisasi, lingkungan kerja fisik maupun sosial. Perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan mempunyai durasi lebih lama bersama pasien dan dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu cepat, tepat, dan cermat dalam keadaan atau kondisi yang kompleks (Nurul,2025).

Perawat memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan profesi lain. Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43% (Amelia dkk., 2019).

Stres kerja perawat merupakan salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia yang ada di rumah sakit. Penyebab stres bersumber dari biologis, psikologis, sosial, dan jasmani. Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami perawat dalam menghadapi pekerjaan, yang disebabkan oleh situasi yang datang dari lingkungan kerjanya sendiri seperti faktor lingkungan, organisasi, dan individu. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi pekerjaan tersebut (Ilyas, 2019).

Kebiasaan makan yang buruk yang biasa dilakukan oleh perawat yaitu melewatkan waktu sarapan atau makan pagi yang mana prinsip dasar sarapan adalah memutuskan puasa panjang yang dilakukan saat kita menyelesaikan makan malam dalam waktu tidur, perawat yang melewatkan sarapan akan kehilangan energi atau mengalami stres dan zat gizi pada waktu makan lainnya, sehingga waktu sarapan merupakan waktu makan yang penting bagi perawat untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari. Asupan gizi yang baik berperan dalam menjaga fungsi tubuh, termasuk sistem saraf dan hormonal yang terkait dengan pengendalian stres. Sebaliknya, pola makan yang tidak seimbang atau kekurangan zat gizi tertentu (seperti vitamin B kompleks, magnesium, atau omega-3) dapat memperburuk perawat stres dan meningkatkan kelelahan mental. Dalam praktiknya, banyak

perawat mengalami kesulitan menjaga pola makan yang sehat karena keterbatasan waktu, jadwal kerja yang padat, atau stres itu sendiri.

Perawat dengan tipe kepribadian introvert cenderung menarik dan menutup dirinya, hal ini terlihat pada saat mereka berada dalam keadaan emosional dan sedang menghadapi masalah, sehingga apabila mereka menghadapi suatu permasalahan, perawat dengan tipe kepribadian introvert akan cenderung menyimpan permasalahannya sendiri tanpa mendapat pemecahan masalah yang tepat. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus maka akan menimbulkan kelelahan emosional pada perawat. Hal ini akan berakibat pada pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat dengan tipe kepribadian introvert kepada pasiennya menjadi tidak efektif. Seiring dengan timbulnya kelelahan emosional dan depersonalisasi, maka perawat dengan tipe kepribadian introvert akan mengalami penurunan pencapaian diri sebagai akibat dari beban kerja yang berat dan stres kerja pada tingkat yang parah dan berkepanjangan, sehingga akan menyebabkan *burnout* pada perawat dengan tipe kepribadian introvert (Atia dkk, 2020).

Perawat yang bekerja di rumah sakit berpotensi memiliki risiko bahaya kelelahan kerja seperti tidak konsentrasi dalam berfikir yang bisa menimbulkan terjadinya kelelahan kerja. Salah satu faktor penyebab terjadinya kelelahan adalah stres kerja. Stres kerja berpengaruh pada tekanan psikologis dan menyebabkan gangguan kesehatan secara fisik, psikologis dan gangguan mental. Perawat dengan umur 45 tahun dan memiliki masa kerja di rumah sakit diatas 15 tahun memiliki faktor risiko kelelahan kerja setelah melaksanakan kegiatan dan aktivitas dalam bekerja dan menyebabkan stres kerja (Rezky, 2023).

RSUD Daya Kota Makassar merupakan Rumah Sakit Daerah yang banyak menerima rujukan dari Rumah Sakit tipe C dan termasuk rumah sakit tipe B pendidikan. Visi dari RSUD Daya Kota adalah menjadi Rumah Sakit pendidikan yang berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan pelayanan Kesehatan paripurna menuju masyarakat makassar yang sejahterah. Dimana seluruh jumlah perawat yang ada di RSUD Daya sebanyak 220 perawat.

Berdasarkan peraturan yang berlaku pada RSUD Daya kota Makassar yang berlaku, perawat di RSUD Daya Makassar bekerja selama 8 jam sehari untuk 6 hari kerja atau 7 jam sehari untuk 5 hari kerja pada pagi hari shift kerja mulai pukul 07.00-15.00, pada siang atau sore hari pukul 15.00-23.00 dan pada malam hari pukul 23.00-07.00. Namun, jadwal sif kerja perawat pada RSUD Daya Makassar dapat berbeda-beda dan berubah-ubah tergantung pada kebutuhan dan kebijakan rumah sakit.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, lama waktu kerja adalah 7 jam dalam 1 hari. Undang-undang ketenagakerjaan, Pasal 78 ayat (1) butir(b) menyebutkan bahwa waktu kerja lembur hanya dapat dilakukan paling banyak 3 jam dalam 1 hari dan 14 jam dalam 1 minggu. Kelebihan waktu kerja (overtime work) merupakan jumlah jam kerja yang melebihi 7 jam sehari dan 40 jam dalam seminggu untuk 6 hari kerja dengan satu hari libur atau 8 dan 40 jam dalam seminggu untuk 8 hari kerja atau waktu kerja pada hari istirahat mingguan atau pada hari libur resmi yang ditetapkan pemerintah (KEPMEN NO. 102/MEN/VI/2004).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Daya Kota Makassar, khususnya di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Rawat Inap,

diketahui bahwa hingga November 2024, terdapat total 102 perawat yang bekerja. Dari jumlah tersebut, 25 perawat bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), dengan rincian 8 perawat pria dan 17 perawat wanita. Sementara itu, di unit Rawat Inap terdapat 77 perawat yang terbagi berdasarkan area tugas, yaitu 20 perawat di perawatan anak, 22 perawat di perawatan internal, 19 perawat di perawatan bedah dan 16 perawat di perawatan VIP. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh perawat di kedua unit tersebut, penulis melakukan wawancara terhadap 20 perawat yang bertugas di ruang IGD dan Rawat Inap. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa 5 perawat tidak mengalami beban kerja yang berlebihan, sedangkan mayoritas, yaitu 15 perawat mengeluhkan beban kerja yang cenderung berlebih. Beban kerja ini menyebabkan mereka sering merasa lelah, terutama karena tuntutan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada pasien yang berdampak pada berkurangnya waktu istirahat. Kondisi ini lebih banyak dirasakan oleh perawat yang bertugas di ruang IGD, karena tuntutan untuk selalu siaga dalam menghadapi kasus darurat. Sementara itu, perawat di Rawat Inap menghadapi jumlah pasien yang cukup banyak, sehingga beban kerja juga menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi fisik dan mental mereka.

Situasi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara beban kerja yang berlebih dengan tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat karena adanya perubahan jadwal kerja dan jam kerja yang berubah-ubah mengikuti situasi di RSUD Daya Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?
2. Apakah ada hubungan antara umur dengan stress kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?
3. Apakah ada hubungan antara asupan gizi dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?
4. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?
5. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?
6. Apakah ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan stress kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara asupan gizi dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi sehingga dapat membuat suatu program atau kebijakan dalam upaya

pencegahan atau meminimalisir faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep ataupun teori pada bidang kesehatan masyarakat terkait dengan stres kerja. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.

3. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang stres kerja pada perawat. Penelitian ini juga sebagai proses pengalaman belajar serta sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia